

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien, keselamatan pasien yakni konsep mata rantai dengan tujuan untuk memberikan penanganan pasien lebih aman. Sistem ini melingkupi penilaian risiko, identifikasi dan penanganan risiko, pelaporan dan analisis kejadian, pembelajaran dari insiden serta keberlanjutannya, dan penggunaan pemecah masalah guna mengurangi risiko dan menghindari cedera akibat kelalaian dalam pelayanan kesehatan.

*World Health Organization* (2023) melalui situs resminya melaporkan bahwa Hampir 1 dari 10 pasien mengalami dampak buruk dalam perawatan kesehatan, dan lebih dari 3.000.000 kematian terjadi setiap tahun dikarenakan pelayanan kesehatan yang tidak efektif. Pada negara-negara berpenghasilan rendah sampai menengah, 4 dari setiap 100 orang meninggal akibat perawatan yang tidak efektif. Beberapa perkiraan menunjukkan bahwa sebanyak 4 dari 10 pasien mengalami cedera di layanan primer inap dan rawat jalan, sementara hingga 80% (23,6–85%) dari insiden cedera ini dapat dihindari.

Di Indonesia Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang terjadi Tercatat 7.465 kejadian, dengan 171 kematian, 80 luka berat, 372 luka sedang, 1.183 luka ringan, dan 5.659 tanpa luka. Ada 2.877 rumah sakit dengan akreditasi di Indonesia, tetapi hanya 12% dari total 7.465 yang dilaporkan mengenai insiden keselamatan pasien. Ini termasuk 38% kejadian nyaris cedera (KNC), 31% kejadian tidak cedera (KTC), dan 31% kejadian tidak diharapkan (KTD) (Daud, A., 2020).

Berdasarkan provinsi, Komite keselamatan pasien rumah sakit (KKPRS) mencatat kejadian *patient safety* di Jakarta menduduki level tertinggi sebesar 37.9%, sementara Provinsi Jawa Barat menyusul di urutan kedua sebesar 33.33%, Banten dan Provinsi Jawa Tengah 20%, DIY 13.8%, dan Provinsi Jawa Timur 3,33%.

Kasus ini dominan banyak dijumpai di ruangan rawat inap interna, bedah, dan pediatri 56,7% (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015).

Fenomena *patient safety* yang sering terjadi yaitu insiden jatuh. Level kejadiannya berada antara 3 hingga 5 per 1000 hari tidur, dan lebih dari sepertiga kejadian berdampak cedera, sehingga memperburuk hasil klinis dan beban keuangan menjadi berlebih pada sistem kesembuhan (*World Health Organization, 2023*).

Data menunjukkan pada Kongres XII PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia) di Jakarta mengungkapkan kejadian jatuh menjadi satu dari tiga (3) situasi kesehatan paling serius di Rumah Sakit Indonesia, dan menduduki urutan kedua setelah kekeliruan terapi obat. Data yang dilaporkan menunjukkan bahwa Rumah Sakit adalah sumber lokasi dari 34 (14%) kasus jatuh di Indonesia. Jika standar pelayanan kesehatan minimum diperhitungkan, maka angka kematian pasien diharapkan menjadi nihil. (Zunaedi et al., 2023).

Risiko jatuh diartikan sebagai kejadian dimana individu sadar ada di lantai tidak disengaja. Hal ini bisa didapati melalui faktor intrinsik yaitu faktor kondisi fisiologis pasien seperti gangguan gaya berjalan dan kelemahan otot, atau ekstrinsik yaitu faktor lingkungan sekitar pasien seperti lantai licin. Pengukuran risiko jatuh bisa dengan metode *Morse Fall Scale* (MFS) pada dewasa atau *Humpty Dumpty Fall Scale* (HDFS) pada anak, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mencegah risiko jatuh (Azizah & Nurhayati, 2024).

Berdasarkan penelitian Amalia & Mahdarsari (2023), yang berjudul Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Resiko Jatuh Di Rawat Inap RSUD Meuraxa Aceh bahwa faktor-faktor karakteristik perawat yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat tentang risiko jatuh pada pasien, meliputi : Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Masa kerja, dan Status Kepegawaian.

Syafira et al. (2023) menjelaskan mayoritas peserta berusia 25 hingga 29 tahun (49,4%). Awal usia dewasa dianggap sebagai usia di mana perawat memiliki pencapaian paling tinggi dalam meningkatkan pengetahuan. Pada usia awal dewasa, perawat dianggap bertanggung jawab, terampil dan tekun dalam menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya. Menurut hasil penelitian, dominan partisipan berjenis kelamin perempuan (59,7%). Perempuan dalam bekerja lebih mengedepankan ketelitian dan memperhatikan potensi risiko. Perempuan menunjukkan perhatian lebih banyak daripada laki-laki mengenai sikap terhadap pasien.

Hasil penelitian Amalia & Mahdarsari (2023), rata-rata perawat rawat inap RSUD M mempunyai tingkat Pendidikan D3 mencakup 76,6% atau sebanyak 85 perawat, di mana pendidikan dimaksud merupakan proses pembelajaran bagi perawat untuk membentuk sikap dan cara bertindak yang berkaitan dengan rasa peduli terhadap pasien. Prasetyo & Hartanti (2017) mendukung pernyataan dengan menyatakan bahwa perawat dengan pendidikan DIII mampu memberikan pelayanan berkualitas serta asuhan keperawatan yang unggul, berdasarkan pada keterampilan praktik yang dimiliki.

Hasil penelitian mengenai masa kerja menjelaskan bahwa sebagian besar dari partisipan yang disurvei memiliki masa kerja 1 hingga 5 tahun (72,7%). Gambaran masa kerja perawat merupakan faktor yang berpengaruh dalam tindakan perawat guna memberikan asuhan keperawatan. Perawat berpengalaman lama akan mempunyai pemahaman lebih baik tentang bermacam-macam tugas yang ada di lapangan kerja mereka dan juga akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dari kejadian yang telah dialami. Dengan hasil mayoritas perawat memiliki status Badan Layanan Umum Daerah BLUD (77,9%). Perawat yang memiliki status pegawai kontrak akan bekerja lebih keras serta menunjukkan kemampuan yang baik. Hal ini dikarenakan pegawai kontrak memiliki motivasi untuk maju dalam meningkatkan status pekerjaannya (Syafira et al., 2023).

Cedera jatuh dapat berdampak kematian, seperti fraktur, subdural hematoma, dan perdarahan, yang terjadi pada 30% hingga 51% pasien di rumah sakit (Ardianto et al., 2020). Kejadian jatuh dapat menyebabkan trauma psikologis, masa perawatan memanjang, dan ongkos penyembuhan yang meningkat. Hanya 14% hingga 21% pasien jatuh yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari kembali setelah pulih dari kejadian jatuh. Kurang optimalnya pelaksanaan pencegahan risiko jatuh, terutama mengenai pemantauan kondisi lantai kamar mandi, orientasi bel yang kurang, lupa untuk menyematkan stiker risiko jatuh, dan tidak memberikan edukasi keluarga pasien bahwa pentingnya menaikkan side rail untuk menjaga keselamatan pasien (Syafira et al., 2023).

Dengan meningkatkan pengetahuan seluruh petugas, risiko jatuh dapat dicegah atau diminimalkan (Oliviany et al., 2023). Pengetahuan berimplikasi dalam membentuk perilaku individu. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku yang tidak dilandaskan oleh pengetahuan yang benar, maka tidak menghasilkan hasil yang positif (Budi & Wijaya, 2020).

Pengetahuan yakni buah dari proses tahu dan mengerti, yang terjadi ketika individu melakukan pengindraan terhadap tujuan tertentu. Proses pengindraan dilakukan dengan lima indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, serta peraba. Mayoritas pengetahuan didapatkan dengan penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan seseorang mengenai objek memiliki intensitas / tingkat yang bervariasi, secara umum dibagi menjadi 6 tingkat : Tahu (*know*), Memahami (*Comprehensive*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*) (Notoadmodjo, 2016). Kemudian hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, ekonomi, sosial budaya, informasi atau media massa (Harefa, 2019).

Dampak dari pengetahuan yang baik berbuah hasil yang positif pula kepada upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit. Walaupun pengetahuan perawat dikategorikan baik belum tentu perilaku dalam pencegahan risiko jatuh juga

kategori baik. Individu berpengetahuan baik dapat mempunyai adab yang baik dalam menjalankan ilmu tersebut. Sedangkan dampak kurangnya pengetahuan tentang pencegahan risiko jatuh membuat seorang perawat tidak mempunyai pondasi untuk menentukan keputusan dan tindakan pada masalah yang sedang diterima pasien. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kekeliruan akibat melakukan suatu tindakan ataupun tidak melakukan tindakan yang sebaiknya dilaksanakan (Mappanganro et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Syafira et al. (2023) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pencegahan Risiko Jatuh bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan perawat dengan pencegahan risiko jatuh dengan *p-value* sebesar 0,000 dengan batas kemaknaan ( $\alpha < 0,05$ ). Hal tersebut sama dengan penelitian Mappanganro (2020) yang berjudul Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan risiko jatuh oleh perawat dalam *patient safety* di Ruang perawatan anak rumah sakit Bhayangkara Makassar, didapat hasil melalui uji *Chi Square* dengan hasil *p-value* 0,008 ( $\alpha < 0,05$ ) menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan usaha pencegahan risiko jatuh pada pasien.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kepatuhan merupakan perilaku taat pada peraturan dan disiplin. Penelitian Azizah & Nurhayati (2024) yang berjudul Analisis Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Pencegahan Risiko Pasien Jatuh di Rawat Inap. Aspek usia, pendidikan, pengetahuan, status pernikahan, motivasi, pengetahuan, jenis kelamin, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien rawat inap. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan survei kuesioner dengan pengumpulan data dalam indikator relevan. Indikator harus mempunyai karakteristik bersifat valid, jelas, dan dapat diukur guna membandingkan dengan nilai standar kepatuhan.

Berdasarkan hasil Utami (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan SPO Pencegahan Risiko Jatuh pada Rawat Inap, bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat dari kepatuhan perawat

dalam konteks pencegahan risiko jatuh meliputi tingkat pengetahuan perawat, keikutsertaan perawat dalam sosialisasi atau pelatihan, Supervisi dari kepala ruangan, kelengkapan fasilitas sarana prasarana rumah sakit, dan sikap keluarga maupun pasien kooperatif atau tidak.

Sedangkan dampak dari kepatuhan yang baik dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh yaitu penurunan jumlah insiden, peningkatan keselamatan pasien, meningkatnya kepatuhan perawat dan tenaga kesehatan, meningkatnya kepuasan pasien dan keluarganya terhadap pelayanan, pengurangan lama rawat inap, dan penurunan biaya perawatan tambahan akibat cedera pasien jatuh (Fajarini et al., 2024).

Di dalam hasil penelitian Faridha & Milkhatun (2020) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh didapati *p-value* 0,038 ( $\alpha < 0,05$ ). Dan didapati nilai Odds Ratio (OR) = 4,545 (95% CI 1,256-16,456), artinya perawat dengan pengetahuan yang baik berpeluang 4,5 kali lebih patuh untuk melaksanakan pencegahan risiko jatuh daripada perawat kategori pengetahuan kurang baik. Kemudian dilihat dari nilai *p-value* tersebut, artinya terdapat keterkaitan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penjejahan kejadian jatuh.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 11 Oktober 2024 di RS Bhayangkara Brimob Depok melalui wawancara bersama Kepala Komite Keperawatan dan Perawat ruangan, disampaikan bahwa terdapat 3 lantai ruang rawat inap dengan rincian : lantai 2 sebagai ruang rawat inap pasien anak dan maternitas jumlah perawat 18 orang beserta bidan 14 orang, lantai 3 sebagai ruang rawat bpjs kelas 2 dan 3 dengan jumlah perawat 30 orang, kemudian yang terakhir lantai 5 sebagai ruang rawat bpjs kelas 1 dan VIP dengan jumlah perawat 21 orang. Sehingga total jumlah perawat di seluruh rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok adalah 69 orang perawat.

Kemudian pada tanggal 16 Desember 2024 peneliti bertemu dan mewawancarai Kepala Bagian Keselamatan Pasien, disampaikan bahwa prevalensi kejadian jatuh terdapat 2 pasien dengan keterangan pelaporan pada unit SKP yaitu pasien anak atas nama An. A dan pasien dewasa a.n Tn. D. Insiden jatuh tidak menimbulkan cedera dan menjadi evaluasi bagi pihak rumah sakit.

Studi pendahuluan ini dilakukan hanya untuk melihat hubungan antara karakteristik dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan pencegahan risiko jatuh. Melihat angka prevalensi pasien risiko jatuh, jumlah total perawat rawat inap sebagai objek penelitian dan faktor yang mempengaruhi insiden jatuh ruang ranap. Di RS Bhayangkara Brimob Depok belum pernah dilakukan penelitian terkait risiko jatuh sebelumnya. Maka dari itu, dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sejalan dengan latar belakang sebelumnya, sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Perawat terhadap Kepatuhan Pencegahan Risiko Jatuh di Rawat Inap RS Bhayangkara Brimob Depok”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Insiden Jatuh menjadi isu keselamatan pasien yang mencuat di Indonesia karena merupakan salah satu faktor risiko cedera yang diterima oleh beberapa pasien. Pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap kejadian jatuh pada pasien, terutama pada perawat dan petugas kesehatan lainnya di rumah sakit. Pengetahuan tentang risiko jatuh mencakup pemahaman seorang tenaga kesehatan tentang keselamatan pasien. Kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh dapat berbeda antara perawat yang berpengetahuan baik dengan perawat yang berpengetahuan kurang. Perawat dengan pengetahuan baik akan menunjukkan tingkat kepatuhan akan pencegahan risiko jatuh yang lebih baik pula, sementara perawat dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko lebih tinggi untuk melakukan kesalahan dalam tindakan pencegahan jatuh pada pasien.

Perilaku, karakteristik, serta sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh pada patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan suatu aturan yang berlaku di sekitarnya. Oleh sebab itu, ketika seorang perawat yang terbiasa mengabaikan kepatuhan terhadap suatu tindakan dan tidak adanya rasa caring di dalam dirinya, maka perawat tersebut akan terbiasa mengabaikannya. Memberikan saran dan mengingatkan antar sesama rekan sejawat dapat sangat baik apabila dilakukan pada lingkungan kerja manajemen keperawatan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah ada hubungannya antara Karakteristik dan Pengetahuan Perawat terhadap Kepatuhan Pencegahan Risiko Jatuh di Rawat Inap RS Bhayangkara Brimob Depok?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1** Mengidentifikasi karakteristik usia perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.2** Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.3** Mengidentifikasi karakteristik pendidikan perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.4** Mengidentifikasi karakteristik masa kerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.

- 1.3.2.5 Mengidentifikasi karakteristik status kepegawaian perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.6 Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.7 Mengidentifikasi kepatuhan perawat tentang pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.8 Menganalisis hubungan usia perawat dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.9 Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.10 Menganalisis hubungan pendidikan dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.11 Menganalisis hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.12 Menganalisis hubungan status kepegawaian dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.
- 1.3.2.13 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Depok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan**

Peneliti mengharapkan penelitian dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih maju serta memberikan informasi mengenai hubungan karakteristik dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan pencegahan risiko jatuh pada pasien.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi meningkatkan pemahaman yang lebih optimal pada perawat mengenai risiko jatuh dan menambah wawasan peranan pengetahuan dan kepatuhan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh.

### **1.4.3 Bagi Rumah Sakit**

Membantu memahami hubungan karakteristik dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan pencegahan risiko jatuh. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi RS Bhayangkara Brimob Depok untuk Menyusun program kegiatan pencegahan risiko jatuh di Rumah Sakit.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Sebagai wahana untuk memperkaya pengalaman peneliti terkait ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya pengetahuan dan kepatuhan perawat pada pencegahan risiko jatuh. Dengan menyusun penelitian ini dapat membuat peneliti berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

### **1.4.5 Bagi Universitas MH Thamrin**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan bahan pustaka karya ilmiah untuk Universitas MH. Thamrin tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan pencegahan risiko jatuh pada pasien.